

**MAKNA TOLERANSI DALAM FILM “?” (TANDA TANYA)
(Analisis Framing Model Gamson dan Mondigliani)**

Khoirul Huda

Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo

Email: khoirulhuda917@gmail.com

Abstract: *Film can convey ideas in a visual form and its function is as entertainment. It influence and shape its communicants through messages and construct information through dialogue or scenes. This study examines the subject of framing employed by film creators in constructing a message through film by using the Gamson and Mondigliani model framing analysis method. It deals with the framing of messages and it analyzed the meaning of tolerance in the film “?” (Question mark). The results of the study showed that framing the tolerance message in the film “?” (Question Mark) is related to all framing analysis devices proposed by the Gamson and Mondigliani models. Then, the meaning of tolerance in the film “?” (Question Mark) is that every person has interfaith attitude respects, and supported each other with the teachings of other religions. Furthermore, the fellow religious people are not fanatic and they play an active role in creating safety in several events held by other religions. In the film “?” (Question Mark) the attitude of adherents of one religion to another religion is parallelism. They believe that every religion has its own way of salvation, and therefore the claim of an exclusive attitude of the inclusive one must be rejected for the sake of theological and phenomenological reasons.*

ملخص: فيلم هو فن مصنوع يعكس آراء وأفكارا بواسطة مرئية ويقدم به تسلية، بالإضافة إلى أنه فن مؤثر ومثير مخاطبه إلى مضمون الخبر ومركب المعلومات بواسطة الحوار أو عرض التمثيل. وتتناول هذه الدراسة عن مضمون الخطاب الذي يركبه مصمم فيلم بواسطة مرئية مصنوعة ومركبة من نظرية تحليلية على أساس تأطير لغمسون ومونديغليان، ويقوم الباحث بتحليل فيلم "تنا تانيا" كاشفا عما فيه من نظرية تأطير ومعنى تسامح. وتظهر نتيجة الدراسة من خلال هذا البحث بأن انعكاس خطاب "التسامح" في فيلم تندا تانيا يظهر في كل أدوات الدراسة التحليلية لغمسون ومونديغليان.

وأما خطاب تسامح الذي ينكشف في هذا فيلم فإنه يشير إلى أن صفة الإكرام والاحترام والمساهمة بعضه بعض لا بد أن يتحلى به كل مرء مع جواره. علاوة إلى ذلك، إن المتدينين لا بد لهم أن يلعبوا دورهم دورا إيجابيا في إنشاء ظروف أمن وانسجام وبيتعدوا الإطرف والتطرف في معاملتهم مع الدين. ويتضح في فيلم تندا تنيا خطاب التسامح باعتبار أن تصرفات المتدينين بعضهم بعض إنما هي تصرفات متوازية، فهي عبارة عن فكرة ترى كل دين له إشارات أو طرقا توصل أهله إلى سلامة، ومن ثم أن فكرة التطرف الديني بالنسبة لنظرية التسامح فكرة مردودة لا بد من طرحها على أساس الاعتقادي والوضعي.

Abstrak: Film merupakan hasil karya yang dapat menyampaikan gagasan dalam bentuk visual dan disajikan sebagai hiburan. Selain itu, film dapat mempengaruhi, membentuk, dan mengkonstruksi suatu informasi melalui dialog ataupun adegan yang disajikan. Film “?” (Tanda Tanya) merupakan film layar lebar yang bertema pluralisme agama. Film ini dimaksudkan untuk melawan doktrin agama Islam sebagai agama radikal dan untuk meluruskan segala anggapan yang salah melalui media film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan toleransi di konstruksi dalam film “?” (Tanda Tanya) dan bagaimana makna toleransi yang terkandung dalam film “?” (Tanda Tanya). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis framing model Gamson dan Mondigliani. Dari analisis data ditemukan bahwa pembingkai pesan toleransi dalam film “?” (Tanda Tanya) terdapat pada semua perangkat analisis framing model Gamson dan Mondigliani. Sedangkan dalam analisis makna toleransi dalam film “?” (Tanda Tanya) bahwa sikap antar umat beragama saling menghormati, menghargai, dan saling mendukung dengan ajaran-ajaran agama lain yang di anut oleh orang yang ada di sekitarnya. Selain itu sesama umat beragama tidak fanatik serta berperan aktif untuk menciptakan keamanan dan kelancaran dalam acara yang diadakan oleh agama lain. Dalam film “?” (Tanda Tanya) sikap natar umat beragama mencerminkan sikap paralelisme, yaitu gugusan pemikiran yang berpandangan bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatannya sendiri, dan karena itu klaim terhadap sikap eksklusif sikap inklusif haruslah ditolak, demi alasan teologis dan fenomenologis.

Keywords: Toleransi, film, analisis framing model Gamson dan Mondigliani, film “?” (Tanda Tanya)

PENDAHULUAN

Perkembangan media komunikasi massa pada saat ini, menjadikan film salah satu media yang signifikan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak luas. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial dan cenderung mudah di terima oleh komunikan membuat para ahli dan peneliti berpendapat bahwa film berpotensi untuk mempengaruhi dan membentuk komunikannya melalui pesan (*massage*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya dunia perfilman, banyak muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan.¹

Film dalam artian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV.² Film sebagai hasil kreatifitas manusia dan ekspresi estetisnya tak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengonsumsinya.³ Film merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena dapat menyampaikan gagasan dalam bentuk visual dan disajikan sebagai hiburan yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Tetapi dalam sebuah film harus memiliki daya tarik tersendiri, agar komunikan dapat terhibur dan dapat menangkap pesan moral yang akan disampaikan oleh sebuah film.

Berkembangnya fungsi media komunikasi massa, salah satunya film sebagai media untuk menyampaikan sebuah informasi tidak disadari oleh komunikan bahwa media massa juga dapat berfungsi untuk mengkonstruksi atau menframing suatu informasi. Media juga memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi sebuah konflik atau peristiwa. Hal tersebut bisa terjadi karena kekuatan media antara lain muncul melalui proses pemingkanaan (*framing*), teknik pengemasan fakta,

¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 127.

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 138.

³ Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 189–190.

penggambaran fakta, pemilihan sudut pandang (*angle*), penambahan foto atau pengurangan foto dan lain-lain.⁴

Gagasan mengenai framing, pertama kali di lontarkan oleh Beterson tahun 1955. Pada awalnya framing sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana. Serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi sebuah realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*Stips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas. Akhir-akhir ini, konsep framing telah digunakan oleh literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media,⁵ salah satunya adalah media film.

Film “?” (Tanda Tanya) merupakan film yang bernuansa religi yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini menceritakan kehidupan antar umat beragama di Indonesia. Film ini mengisahkan tentang kehidupan tiga keluarga, satu Buddha, satu Muslim, dan satu Katolik yang disuguhkan dalam sebuah dialog, adegan, maupun simbol. Adegan-adegan yang dimunculkan dalam film “?” (Tanda Tanya) menghadirkan tontonan yang sarat akan konflik agama dan toleransi antar umat beragama yang dianggap terlalu berlebihan oleh berbagai pihak. Konsep agama Islam yang disuguhkan dalam film ini merupakan ajaran yang bertentangan dan menimbulkan kekaburan terhadap makna atau sebuah pesan dari film tersebut. Dalam beberapa *scene* terdapat beberapa adegan yang sedikit dipaksakan. Hal itulah yang membuat film ini banyak menimbulkan banyak pro dan kontra dari berbagai pihak.

Beberapa konsep ajaran agama Islam dilanggar dalam film ini. Hal tersebut yang membuat film ini menuai kontroversi dan kritikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Front Pembela Islam (FPI). MUI sempat melarang penayangan film ini, karena melihat adanya tendensi agama yang dicampuradukkan di film “?” (Tanda Tanya), mereka memutuskan dan merekomendasikan untuk merevisi isi

⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 171.

⁵ *Ibid.*, 161–62.

film tersebut. Hanung Bramantyo kemudian mengadakan diskusi dengan pihak MUI dan setuju untuk memotong beberapa adegan untuk menghindari protes.⁶ Meskipun film ini menuai banyak kritikan dari berbagai pihak dan sarat dengan kontroversi, akan tetapi film ini mampu bersaing di film layar lebar Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan kesuksesan film ini dalam hal komersil dan mendapat banyak nominasi penghargaan, baik dalam Festival Film Indonesia (FFI) ataupun Festival Film Bandung.

Berkaitan dengan kajian tentang toleransi dan analisis framing model Gamson dan Mondigliani dalam film “?” (Tanda Tanya). Namun, sebelumnya telah ada beberapa kajian yang membahas tentang film “?” (Tanda Tanya). Salah satunya adalah Nurul Mianti dan Khoirun Nisaa Abdillah. Dalam kajiannya, Nurul Mianti memfokuskan diri pada representasi kehidupan keberagaman yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya).⁷ Sedangkan Khoirun Nisaa Abdillah memfokuskan diri pada pesan moral Islami yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya)⁸.

Adapun metode pendekatan yang digunakan oleh penulis di sini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Proses analisis data dalam proses ini dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, mereduksi data, lalu dilakukan penafsiran data atau pengolahan data untuk menarik kesimpulan dengan menggunakan analisis framing model Gamson dan Mondigliani.

KAJIAN TENTANG TOLERANSI DAN ANALISIS FRAMING MODEL GAMSON DAN MONDIGLIANI

1. Toleransi

Secara etimologis, toleransi berarti sikap tenggang rasa dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Apabila toleransi di kaitkan

⁶ [https://id.wikipedia.org/wiki/%3F\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/%3F(film)), (diakses pada: Jum'at, 20 April 2018, jam 20.45 WIB).

⁷ Nurul Mianti, “Rekonstruksi Kehidupan Keberagaman Masyarakat Indonesia (Studi Sosiologi Film Tanda Tanya)” (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2012).

⁸ Khoirun Nisaa Abdillah, “Pesan Moral Islami dalam Film Tanda Tanya ‘?’ (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

dengan hubungan antarumat beragama, maka artinya adalah masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana yang kondusif bagi umat beragama yang lain untuk melaksanakan ibadah dan menjalankan ajaran agamanya tanpa dihalangi-halangi.⁹

Makna dasar toleransi terletak pada sikap adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan kesukubangsaan (etnisitas). Di dalam prinsip toleransi terkandung pengertian adanya “pembolehan” (*allowance*) terhadap perbedaan, kemajemukan, kebhenekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat, atau negara. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan adanya sikap fanatik.¹⁰

Dalam bahasa Arab, kata toleransi disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapangan dada. A. Zaki Badawi mengatakan, *tasamuh* atau toleransi adalah pendirian atau sikap untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi sangatlah berkaitan dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.¹¹

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama yang ia pilih, serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.¹² Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama didasarkan kepada; setiap agama

⁹ Suryan A. Jamrah, “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam,” *Jurnal Ushuluddin* 23 (2015): 186.

¹⁰ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan antar Umat Beragama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

¹¹ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 51.

¹² Anggraeni dan Suhartinah, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub,” 66.

menjadi tanggungjawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah dengan sistem dan cara sendiri yang dibebankan dan menjadi tanggungjawab penganut agama tersebut. Toleransi dalam hubungan antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah agama, melainkan implementasi sikap keberagaman antara agama satu kepada agama lain, dalam masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.¹³

Menurut A.M. Hardjana, toleransi beragama terdiri atas dua kategori, yaitu toleransi dogmatis dan toleransi praktis. Toleransi dogmatis adalah toleransi yang terbatas atau hanya menyangkut ajaran agama. Dalam hal ini para penganut agama tidak saling mengambil pusing akan ajaran agama orang lain. Sedangkan dalam toleransi praktis, para penganut agama saling membiarkan dalam mengungkapkan iman, menjalankan ibadah dan praktik keagamaan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴

Toleransi bermaksud untuk membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka, dan menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati serta membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agamanya masing-masing.

Di dalam konsep toleransi agama Islam, terdapat dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Hubungan yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan *Khalik-Nya* yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya, baik seagama maupun tidak. Hubungan ini dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah

¹³ Said Agil Husin al Munawar, *Fikih Hubungan antar Agama* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 14.

¹⁴ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, 57.

kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.¹⁵

Toleransi merupakan implementasi dari sikap pluralisme. Pluralisme adalah keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaan agama-agama untuk membangun peradaban global. Dalam pengertian ini, seperti tampak dalam sejarah Islam, pluralisme agama lebih dari sekedar mengakui pluralisme keragaman dan perbedaan, tetapi aktif merangkai keragaman dan perbedaan itu untuk tujuan sosial, yaitu kebersamaan dalam membangun peradaban.¹⁶ Hubungan pluralisme menuntut seseorang menerima perbedaan yang ada disekitarnya, baik perbedaan pendapat, sifat, karakter, agama, ataupun yang lainnya. Untuk mendapat pemahaman tentang teologi pluralisme, hal yang penting adalah mengerti konsekwensi dari sikap keberagaman tersebut. Bagaimana sikap keberagaman seseorang menentukan sikap seseorang terhadap agama-agama lain. dalam penelitian agama, ada tiga sikap keberagaman yaitu: eksklusif, inklusif, dan paralisme.¹⁷

Pertama, sikap eksklusif. Sikap yang menganggap tidak ada kebenaran dan jalan keselamatan selain agamanya sendiri. Atau dengan ungkapan lain tidak ada agama yang benar selain agamanya sendiri. Paradigma Eksklusif ini mempunyai ciri-ciri yaitu: (a) agama lain, di luar agama yang dianut dipandang sebagai gama buatan manusia, (b) umat agama lain dianggap sebagai orang yang yang berada dalam kegelapan, kekufuran, dan tidak mendapat petunjuk dari Tuhan, (c) kitab suci agama lain tidak asli karena telah dirubah oleh para pemimpin agamanya, (d) cenderung bersifat formalistik-legalistik dalam beragama dan memaahami teks-teks agama secara literal.¹⁸

Kedua, sikap inklusif, yaitu pandangan yang meyakini, mengakui dan merayakan kehadiran Tuhan yang menyatakan diri pada banyak agama dan

¹⁵ Anggraeni dan Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," 66–67.

¹⁶ Budhy Munawar Rachman, "Perspektif Global Islam dan Pluralisme," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1 (2012): 216.

¹⁷ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), 44.

¹⁸ Zainul Bahri, "Dialog antar Iman dan Kerjasama Demi Harmoni Bumi," *Jurnal Refleksi* 13 (2011): 64.

menyelamatkan para pemeluknya sepanjang sejarah.¹⁹ Sikap inklusif dikaitkan dengan pandangan Karl Rahner seorang katolik yang menyebutkan bahwa Kristen anomim (tidak punya nama) juga akan selamat, sejauh mereka hidup dalam ketulusan hati terhadap Tuhan, karena karya Tuhan-pun ada pada mereka, walaupun mereka belum pernah mendengar kabar baik. Akan tetapi pandangan ini dikritik oleh paradigma pluralisme, sebagai membaca agama lain dengan kacamata agama sendiri.²⁰

Ketiga, sikap Paralelisme. Sebuah gugusan pemikiran yang berpandangan bahwa setiap agama (agama-agama lain di luar Kristen) mempunyai jalan keselamatannya sendiri, dan karena itu klaim bahwa Kristianitas adalah satu-satunya jalan (sikap eksklusif), atau melengkapi jalan yang lain (sikap inklusif), haruslah ditolak, demi alasan teologis dan fenomenologis. Sikap paralelisme ini memperkuat pandangan pluralisme yang mengekspresikan adanya fenomena “Satu Tuhan, banyak agama” yang berarti sebuah sikap toleransi terhadap adanya jalan lain kepada Tuhan. Selain itu sikap pluralisme, teologis, dan fenomenologis ini dengan sangat kuat dianut oleh para penganut pluralisme.²¹

2. Analisis Framing Model Gamson dan Mondigliani

Analisis framing adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotik. Framing secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa.²² Dengan kata lain, analisis framing merupakan analisis untuk mengkaji pembingkaiian realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lain-lain) yang dilakukan oleh media. Pembingkaiian yang dilakukan tersebut merupakan proses konstruksi, artinya realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu.²³

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi sebuah fakta. Analisis ini

¹⁹ Ibid.

²⁰ Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, 46.

²¹ Ibid., 48.

²² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Predana Media Grup, 2006), 255.

²³ Ibid., 256.

mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan atau kreator film ketika menyeleksi dan menulis berita atau cerita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, ditonjolkan dan fakta mana yang dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita atau karya tersebut. Karenanya, berita atau informasi menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang *legitimate*, objektif, alamiah, wajar, atau tak terelakkan.²⁴

Terdapat dua model tentang perangkat framing yang banyak digunakan untuk melihat media mengemas sebuah berita. Salah satunya adalah model Gamson dan Mondigliani. Model ini di dasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media, berita, dan artikel, terdiri atas package interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Di dalam package terdapat dua struktur, yaitu *core frame*, dan *condensing symbols*. Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan inti isu yang di bicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*.²⁵

HASIL DAN PEMBAHASANNYA

Film “?” (Tanda Tanya) merupakan film yang bernuansa religi yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini menceritakan kehidupan antar umat beragama di Indonesia. Dengan menggunakan analisis framing model Gamson dan Mondigliani dan menemukan makna implisit dari masing-masing temuan data tersebut, kemudian analisis temuan data tersebut di analisis kemudian dicari makna inti yang terdapat dalam adegan atau dialog pada temuan data tersebut. Adapun analisis makna tentang toleransi yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya) sebagaimana berikut:

²⁴ Sobur, *Analisis Teks Media*, 161–162.

²⁵ *Ibid.*, 176–177.

Data 1; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *metaphors* (a) dapat dilihat bahwa Rika memberikan tawaran *casting* untuk berperan sebagai tokoh Yesus dalam acara jum'at agung kepada Surya yang merupakan aktor figuran yang beragama Islam. Akan tetapi tawaran yang Rika berikan kepada Surya belum dapat Surya ambil, karena ia takut apabila mendapat komentar negatif yang akan ia terima dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Selain memberikan contoh dan saran kepada Surya dalam menjalani kehidupan, dalam rangkaian adegan tersebut ia juga membelikan semangkok soto ayam kepada Surya yang kelaparan. Hal tersebut adalah wujud dari sikap Rika sebagai seorang Katolik untuk turut membantu orang yang berbeda iman dengannya.

Selain memberikan tawaran *casting* kepada Surya, Rika sebagai seorang yang beragama Katolik memberikan contoh dan saran kepada Surya. Saran yang diberikan Rika kepada Surya memberikan makna bahwa meskipun berbeda harus tetap saling mendukung satu sama lain untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Saran yang Rika berikan kepada Surya adalah apabila Surya melakukan hal yang di luar kebiasaannya tidak perlu untuk mendengarkan dan mengabaikan perkataan orang lain. Mendengarkan perkataan orang lain memang penting, karena dengan begitu dapat menjadi bahan evaluasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, namun apabila terlalu mendengarkan perkataan orang lain membuat seseorang sulit untuk maju.

Data 2; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *metaphors* (b) dapat dilihat bahwa meskipun ada yang menolak dan keberatan apabila peran tokoh Yesus dalam acara jum'at agung di perankan oleh orang Islam. Menurut Doni dan kedua temannya hal tersebut dapat mencemarkan kebesaran Tuhannya. Akan tetapi setelah mendengar pernyataan Romo Djiwo hal tersebut tidak lagi menjadi masalah. Surya yang menjadi pemeran sebagai tokoh Yesus dalam acara jum'at agung membuktikan bahwa toleransi bukan hanya sikap membiarkan orang lain yang berbeda agama dengannya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya masing-masing, bukan hanya membiarkan dan menjaga suasana yang kondusif bagi umat beragama yang lain untuk melaksanakan ibadah dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Akan tetapi sebagai seorang

muslim juga dapat berperan aktif pada acara-acara atau peringatan-peringatan yang diadakan oleh agama lain. apa yang di lakukan Surya untuk memerankan sebagai tokoh Yesus tidaklah menjadi masalah bagi Romo Djiwo. Pada adegan tersebut pada awalnya adanya sikap eksklusif dari Doni dan Temannya yang menganggap agama Kristen adalah agama yang paling mulia, akan tetapi pendapat Doni dan temannya tersebut dibantah dengan sikap Romo Djiwo yang bersikap paralelisme terhadap agama lain yang ada di sekitarnya.²⁶ Adegan tersebut merupakan adegan yang dipermasalahkan oleh Front Pembela Islam karena dalam adegan tersebut menampilkan orang Islam yang memerankan tokoh Yesus dalam acara misa natal yang dianggap sebagai toleransi yang dipaksakan. Selain itu, sikap yang diambil oleh Romo Djiwo membuktikan bahwa ia tidak fanatik dengan agama yang ia anut.²⁷

Data 3; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *exemplars* (a) dapat dilihat bahwa Tan Kat Sun mengingatkan Menuk untuk sholat. Adegan ini memberikan makna bahwa meskipun berbeda agama, Tan Kat Sun tetap menghormati dan menghargai ajaran-ajaran dan tugas seorang muslim untuk sholat lima waktu.²⁸ Hal yang dilakukan Tan Kat Sun menggambarkan toleransi beragama. Selain itu, apa yang dilakukan oleh Tan Kat Sun adalah implementasi dari sikap paralelisme kepada agama yang ada di sekitarnya.²⁹

Data 4; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *exemplars* (b) dapat dilihat bahwa Rika membolehkan Abi untuk les mengaji sepertihalnya yang Abi lakukan setiap hari memberikan makna bahwa Rika menghormati serta membiarkan Abi untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama yang Abi anut, yaitu agama Islam. Apa yang dilakukan Rika sesuai dengan, toleransi menurut Umar Hasyim, yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-

²⁶ Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, 48.

²⁷ Ismail, *Dinamika Kerukunan antar Umat Beragama*, 6.

²⁸ Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam," 186.

²⁹ Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, 48.

masing,³⁰ selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Selain itu, apa yang dilakukan oleh Rika adalah implementasi dari sikap paralelisme kepada agama yang ada di sekitarnya.³¹

Data 5; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *exemplars* (c) dapat dilihat bahwa Lie Giok Lim dan Rika menguatkan hati Menuk yang mendapat cobaan memberikan makna bahwa meskipun berbeda agama atau keyakinan, mereka berdua mau memberikan nasihat, menguatkan hati, dan peduli kepada Menuk. Apa yang dilakukan mereka berdua kepada Menuk membuktikan bahwa toleransi bukan hanya sikap membiarkan terhadap orang lain, akan tetapi juga saling membantu, menguatkan, tolong menolong terhap sesama yang sedang membutuhkan, baik yang seagama maupun tidak.

Data 6; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *exemplars* (d) dapat dilihat bahwa Ibu Novi memberikan saran agar toko buku milik Rika ramai pengunjung dan Ibu Novi juga bersedia untuk menghubungkan Rika dengan penerbit buku memberikan makna bahwa Ibu Novi sangat peduli kepada Rika, meskipun Rika memiliki kepercayaan yang berbeda dengannya. Apa yang dilakukan Ibu Novi adalah wujud tolong-menolong antar umat beragama melalui bidang usaha yang mereka geluti masing-masing.

Data 7; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *exemplars* (e) dapat dilihat bahwa Rika mengajari Abi niat puasa ramadhan memberikan makna bahwa meskipun Rika sudah keluar dari agama Islam, ia tidak lupa dengan kewajibannya untuk mengajari anaknya perihal agama agar menjadi anak yang baik. Selain itu apa yang dilakukan untuk menemani dan mengaari Abi niat puasa ramadhan memiliki makna bahwa Rika menghormati dan menghormati pelaksanaan atas ajaran-ajaran agama Islam yang Abi anut.³² Sebaliknya apa yang

³⁰ Anggraeni dan Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," 65.

³¹ Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, 48.

³² Anggraeni dan Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," 66.

dilakukan Abi juga hal yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari respon Abi ketika ia di ajar niat puasa ramadhan, ia juga terbuka dan mau apa yang di ajarkan oleh ibunya tersebut. Kedua hal tersebut merupakan sebuah sikap saing menghargai dan saling mengerti terhadap antar umat beragama. Selain itu, apa yang dilakukan oleh Rika dan Abi adalah implementasi dari sikap paralelisme kepada agama yang ada di sekitarnya.³³

Data 8; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *exemplars* (f) dapat dilihat bahwa Surya menerima tawaran yang Rika tawarkan, yaitu berperan sebagai tokoh Yesus dalam acara jum'at agung di gereja. Hal tersebut memberikan makna bahwa dalam membantu atau tolong-menolong Surya tidak melihat agamanya, siapa yang membutuhkan maka itu yang ia tolong. Meskipun dalam pelaksanaannya pasti ada komentar negatif, tetapi tidak perlu didengarkan. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud memelihara persatuan dan kerukunan, sekaligus implementasi toleransi beragama yang di ajarkan oleh agama Islam untuk selalu toleransi sesama umat seagama dan antarumat beragama. Selain itu, apa yang dilakukan oleh Rika adalah implementasi dari sikap paralelisme kepada agama yang ada di sekitarnya. Keputusan Surya untuk menerima peran tersebut memberikan makna bahwa Surya tidak fanatik dengan agama yang dianut, yaitu Islam.

Data 9; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *exemplars* (g) dapat dilihat bahwa dalam membantu atau menolong orang yang seagama atau tidak Surya sangat sungguh-sungguh. Hal tersebut terlihat dari adegan di atas, dalam mempersiapkan memerankan tokoh Yesus dalam acara jum'at agung, Surya berlatih dengan tekun dan sungguh-sungguh, tanpa mempedulikan di mana tempat ia berlatih.

Data 10; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *exemplars* (h) dapat dilihat bahwa jawaban dari Ustadz Wahyu atas pertanyaan yang di berikan Surya memberikan makna setelah Surya melakukan kebaikan, ia tidak perlu menginginkan untuk di hormati orang lain atas jasanya tersebut, akan tetapi Surya harus berfikir bahwa kehadirannya dapat memberikan manfaat kepada

³³ Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, 48.

orang lain, baik yang seagama atau tidak. Seperti kasus Surya yang akan memerankan tokoh Yesus dalam acara jum'at agung, ia ragu untuk mengambil tawaran yang Rika berikan. Ia takut karena pasti bakal mendapat komentar negatif dari orang yang ada di sekitarnya. Latar belakang tersebut yang membuat Surya menanyakannya kepada Ustadz Wahyu tentang cara di hormati orang lain. Selain itu, pendapat Ustadz Wahyu adalah implementasi dari sikap paralelisme kepada agama yang ada di sekitarnya.³⁴

Data 11; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *exemplars* (i) dapat dilihat bahwa Soleh dan temannya sesama BANSER NU ikut serta untuk mengamankan pelaksanaan acara jum'at agung di gereja. Hal ini memberikan makna bahwa toleransi bukan hanya sikap membiarkan orang lain yang berbeda agama dengannya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya masing-masing, tetapi juga dapat berperan aktif untuk turut menjaga suasana yang kondusif bagi umat beragama yang lain untuk melaksanakan ibadah dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Sikap Soleh dan temannya sesama BANSER NU membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan toleransi terhadap semua agama dan mengajarkan kepada umatnya tentang pentingnya memelihara persatuan dan kerukunan sesuai dengan konsep toleransi beragama. Demi menjaga kelancaran dan keamanan acara jum'at agung, Soleh dan temannya sesama BANSER NU harus siap dengan segala konsekwensinya, termasuk harus siap apabila keduanya mendapati sebuah bom dan beresiko meninggal dunia dalam pelaksanaannya nanti. Selain itu, apa yang dilakukan oleh BANSER NU untuk menjaga kelancaran dan keamanan ketika acara misa natal adalah implementasi dari sikap paralelisme kepada agama yang ada di sekitarnya.³⁵

Data 12; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *exemplars* (j) dapat dilihat bahwa Tan Kat Sun yang memiliki usaha restoran sangatlah menghormati agama Islam yang sedang melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Hal tersebut dapat dari ketentuan dan larangan Tan Kat Sun kepada anaknya, Ping

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

Hen untuk memasang tirai dan melarang Ping Hen untuk menjual makan berbahan dasar babi pada bulan puasa. Ketentuan dan larangan tersebut membuktikan dan memberikan makna bahwa kepada orang yang tidak seagama dengannya, ia tetap harus menghormati dan menghargai ibadah agama lain. Kebijakan yang dilakukan oleh Tan Kat Sun sesuai dengan pengertian toleransi beragama, bahwa masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana yang kondusif bagi umat beragama yang lain untuk melaksanakan ibadah dan menjalankan ajaran agamanya tanpa dihalangi-halangi.³⁶

Data 13; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *exemplars* (k) dapat dilihat bahwa Surya siap dan sanggup membantu teman Rika untuk berperan sebagai Santa Claus. Santa Claus merupakan seseorang yang di harapkan datang oleh anak teman Rika yang sedang sakit. Kesiapan dan kesanggupan Surya untuk membantu teman Rika dan memerankan Santa Claus memberikan makna bahwa dalam membantu atau tolong-menolong seseorang tidak perlu melihat agamanya, siapa yang membutuhkan maka itu yang ia tolong. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud memelihara persatuan dan kerukunan sesuai konsep toleransi beragama, sekaligus implementasi toleransi beragama seperti yang di ajarkan oleh agama Islam untuk selalu toleransi sesama umat seagama dan antarumat beragama.

Data 14; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *exemplars* (l) dapat dilihat bahwa Rika ikut memberikan ucapan selamat hari raya Idul Fitri kepada Surya yang notabene berbeda agama dengannya. Hal yang dilakukan Rika memberikan makna bahwa ia bukan hanya menghormati dan menghargai perayaan agama lain sesuai konsep toleransi beragama, namun ia juga ikut merayakan hari kemenangan agama Islam tersebut dengan menyediakan makan-makanan ringan di rumahnya seperti yang dilakukan umat Islam dan sudah menjadi tradisi ketika perayaan hari raya Idul Fitri. Selain itu, apa yang dilakukan oleh Rika adalah implementasi dari sikap paralelisme kepada agama yang ada di sekitarnya.³⁷

³⁶ Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam," 186.

³⁷ Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, 48.

Data 15; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *exemplars* (m) dapat dilihat bahwa Rika dan Abi memberikan kejutan kepada Surya yang notabene berbeda agama dengannya. Pemberian kejutan yang Rika berikan kepada Surya adalah bentuk Rika dalam memelihara persatuan dan kerukunan dan merupakan sikap toleransi antarumat beragama. Apa yang di lakukan oleh Rika makna bahwa perbedaan agama tak membuat orang berhenti melakukan kebaikan dan apa yang di lakukannya membuktikan bahwa toleransi tidak hanya bahwa tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan, akan tetapi juga sistem yang menjamin terjaminnya hak pribadi, termasuk merayakan momen perayaan ulang tahun.³⁸

Data 16; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *exemplars* (n) dapat dilihat bahwa Rika memberikan hadiah kepada Surya berupa kata-kata indah yang ia kutip dari novel yang ia baca. Apa yang di lakukan oleh Rika makna bahwa perbedaan agama tak membuat orang berhenti melakukan kebaikan dan apa yang di lakukannya membuktikan bahwa toleransi tidak hanya bahwa tenggang rasa dan sikap membiarkan, akan tetapi juga sistem yang menjamin terjaminnya hak pribadi, dan wujud memelihara persatuan dan kerukunan dan merupakan sikap toleransi antarumat beragama.

Dalam kutipan yang di bacakan oleh Rika, sekaligus hadiah untuk Surya terdapat makna yang tersirat mengenai toleransi beragama. Kutipan yang di bacakan oleh Rika menjelaskan bahwa dalam menjalani hidup di dunia, manusia tidaklah sendirian. Dalam menjalani kehidupan manusia bersama orang-orang yang memiliki tujuan yang sama, meskipun dengan jalan yang berbeda-beda dalam mencari tujuannya (Tuhan). Inti kutipan ini memiliki makna yang tersirat bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia manusia bersama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik watak, nasab, agama, pekerjaan, ataupun yang lainnya. Atas dasar tersebut, seseorang harus saling menyadari dan saling menjaga kerukunan dari berbagai latar belakang yang

³⁸ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, 51.

berbeda-beda tersebut. Hal tersebut sesuai dengan konsep toleransi, yaitu membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka, dan menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya.³⁹

Data 17; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *exemplars* (o) dapat dilihat bahwa Soleh dan temannya sesama BANSER NU ikut serta dalam menjaga kelancaran dan keamanan misa natal agama Katolik. Hal ini memberikan makna bahwa toleransi bukan hanya sikap membiarkan orang lain yang berbeda agama dengannya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya masing-masing, tetapi juga dapat berperan aktif untuk turut menjaga suasana yang kondusif bagi umat beragama yang lain untuk melaksanakan ibadah dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Selain itu, mereka juga siap dengan segala konsekuensi yang akan mereka dapatkan. Dalam akhir adegan tersebut, Soleh mendepak bom yang ia temukan ketika ia menjaga aula gereja (tempat pelaksanaan misa natal) dan pada akhirnya ia meninggal dunia setelah setelah bom yang ia dekap meledak.

Data 18; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *exemplars* (p) memberikan makna bahwa umat Islam untuk berproses menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sekelilingnya. Hal tersebut sangatlah beralasan karena apabila dalam menjalani kehidupan umat Islam senantiasa berproses menuju kebaikan, maka bukan hanya pribadi mereka yang mendapatkan manfaatnya, tetapi juga orang-orang yang ada di sekitarnya, baik yang seagama maupun tidak. Dalam temuan data tersebut terlihat beberapa transisi gambar dan dialog. Transisi pertama yaitu prosesi *Grand Opening* restoran milik Ping Hen yang di hadiri banyak orang. Restoran yang semula "*Catton chinese Food*" menjadi "*Barokah Chinese Food Halal*". Dengan mengubah nama restorannya, Ping Hen memberikan jaminan halal bagi umat Islam yang ingin makan di restorannya. Hal tersebut memberikan makna bahwa selain ia menjamin makanan halal bagi umat Islam, ia juga menghormati dan

³⁹ Ibid.

menghargai pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang dianut oleh orang di sekitarnya.⁴⁰

Transisi kedua Rika mengadakan Syukuran dan memberikan bingkisan kepada teman-teman Abi (anaknya) setelah Abi khatam al Qur'an. Adegan tersebut memberikan makna bahwa meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda, Rika tetap berperilaku baik terhadap orang di sekitarnya, tanpa membedakan latar belakang agamanya tersebut.

Transisi ketiga Ping Hen masuk Islam setelah ia mencari tahu agama Islam kepada Ustadz Wahyu. Penobatan Ping Hen menjadi *muallaf* di hadiri oleh para anggota BANSER NU dan masyarakat memberikan makna bahwa meskipun Ping Hen sebelum beragama Islam sering membuat keributan, kebijakan yang tak berpihak pada masyarakat yang beragama Islam, Ping Hen tetap di hormati dan di hargai oleh orang Islam. Perihal tersebut terlihat ketika Penobatan Ping Hen menjadi *muallaf* di hadiri oleh para anggota BANSER NU dan masyarakat. Islam sebagai sebuah agama mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam. Apa yang di lakukan oleh para BANSER NU dan masyarakat sesuai dengan konsep toleransi yang di ajarkan oleh agama Islam, yaitu untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam. Selain itu, apa yang dilakukan dalam adegan tersebut adalah implementasi dari sikap paralelisme kepada agama yang ada di sekitarnya.⁴¹

Data 19; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *cathprases* (a) dapat dilihat bahwa Soleh meminta maaf kepada Menuk karena sebelumnya ia meminta Menuk untuk menceraikannya. Soleh kemudian memberitahu Menuk bahwa ia juga sudah mendapatkan pekerjaan, yaitu menjadi BANSER NU. Meskipun berbahaya, tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah bagi Soleh, karena itu adalah pekerjaan di jalan Allah SWT yang ia damba-dambakan. Soleh berani mengambil resiko atas pekerjaan sebagai BANSER NU memberikan makna

⁴⁰ Anggraeni dan Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," 66.

⁴¹ Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, 48.

bahwa Soleh siap untuk ikut serta menciptakan kelancaran dan keamanan kegiatan agama Islam, maupun *non* Islam.

Data 20; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *depictions* (a) dapat dilihat bahwa Menuk sedang menjelaskan kepada calon pembeli yang beragama Islam mengenai menu masakan yang ada di restoran Tat Kat Sun beserta cara mengolahnya. Meskipun begitu, pada akhirnya calon pembeli tersebut membatalkan pesannya. Menuk menjelaskan kepada calon pembeli yang beragama Islam mengenai menu masakan yang ada di restoran Tat Kat Sun beserta cara mengolahnya memberikan makna bahwa di restoran Tat Kat Sun tersebut menjamin kehalalan bagi pembelinya yang beragama Islam.

Data 21; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *depictions* (b) dapat dilihat bahwa Tat Kat Sun menjelaskan cara mengelola restoran kepada Ping Hen, baik dari penggunaan bumbu-bumbu sampai peralatan yang di gunakan untuk memasak. Upaya yang dilakukan Tat Kat Sun adalah dalam rangka menjaga kualitas dengan tetap menjalankan peraturan yang terdapat di restorannya dan akan di lanjutkan oleh Ping Hen. Peraturan restoran yang memisahkan alat masak sampai alat makan untuk makanan yang berbahan dasar daging babi dan daging lainnya memberikan makna bahwa restorannya sangatlah menghargai perbedaan dan menjaga dari bercampurnya antara yang di perbolehkan oleh agama Islam atau tidak.

Data 22; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *depictions* (c) dapat dilihat bahwa Ustadz Wahyu tidak mempermasalahkan apabila Surya menerima tawaran yang Rika berikan untuk berperan sebagai Yesus pada acara jum'at agung. Nasihat yang Ustadz Wahyu berikan kepada Surya memberikan makna bahwa beliau membolehkan tolong-menolong kepada sesama yang berbeda agama dengan cacatan keimanannya tetap kepada Allah SWT. Cacatan tersebut Ustadz Wahyu berikan kepada Surya karena ia akan memerankan tokoh Yesus dalam acara jum'at agung.

Data 23; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *visual images* (a) dapat dilihat bahwa foto tokoh Nahdlotul Ulama yang juga mantan

presiden Republik Indonesia, yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terpasang di salah satu sudut rumah Soleh. KH. Abdurrahman Wahid adalah tokoh Islam yang menjunjung tinggi pluralisme beragama.

Data 24; Dalam temuan data perangkat *framing devices* bagian *visual images* (b) dapat dilihat bahwa foto tokoh aktivis dari India yaitu Mahatma Gandhi terpasang di salah satu sudut toko buku Rika. Mahatma Gandhi adalah seorang aktivis dari India yang anti kekerasan. Adanya foto tokoh Mahatma Gandhi memberikan makna bahwa Rika tidak menyukai kekerasan yang memungkinkan menjadi awal dari permasalahan yang terjadi, baik seagama atau antar umat beragama.

Data 25; Dalam temuan data perangkat *reasoning devices* bagian *roots* (a) dapat dilihat bahwa setelah terjadi penyerangan di restoran keluarganya, Ping Hen berniat untuk membuka restorannya kembali dan menanyakan rencananya tersebut kepada Menuk yang datang menghampirinya. Jawaban Menuk atas pertanyaan yang di berikan Ping Hen membuat ia senang. Jawaban yang Menuk berikan tersebut memberikan makna bahwa sebagai orang Islam, Menuk harus menghargai, menghormati, dan mendukung atas apa yang akan Ping Hen lakukan, tanpa memandang latar belakang agamanya.⁴²

Data 26; Dalam temuan data perangkat *reasoning devices* bagian *appeal to principle* (a) dapat dilihat bahwa Lie Giok Lim, istri Tan Kat Sun bersyukur karena Ping Hen sudah berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Kepindahan agama yang dilakukan Ping Hen untuk beragama Islam tidak menjadi masalah bagi ibunya, hal tersebut yang memberikan makna bahwa Lie Giok Lim menghargai keputusan menghormati keputusan yang Ping Hen ambil. Selain itu, apa yang dilakukan oleh Lie Giok Lim adalah implementasi dari sikap paralelisme kepada agama yang ada di sekitarnya.

Data 27; Dalam temuan data perangkat *reasoning devices* bagian *appeal to principle* (b) dapat dilihat bahwa masyarakat dari berbagai latar belakang mengapresiasi aksi heroik yang dilakukan Soleh ketika misa natal di gereja.

⁴² Anggraeni dan Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," 66.

Apresiasi yang di berbagai latar belakang agama, umur, jenis kelamin tersebut memberikan makna bahwa dalam hidup di masyarakat meskipun berbeda latar belakang harus tetap mendukung, menghargai, dan menghormati.

PENUTUP

Setelah dilakukan pengamatan, pencatatan, dan analisis data ditemukan 27 temuan data yang menunjukkan pembedaan adegan tentang toleransi dalam film “?” (Tanda Tanya). Temuan data tersebut memenuhi keseluruhan perangkat analisis framing model Gamson dan Mondigliani, baik *media package*, *core frame*, *condensing symbols*, *framing devices* yang meliputi *metaphors*, *exemplars*, *cathphrases*, *depictions*, dan *visual image*. Selain itu juga meliputi *reasoning devices* yang meliputi *roots* dan *appeal to principle*.

Adegan toleransi dalam film “?” (Tanda Tanya) memiliki makna bahwa sikap antar umat beragama saling menghormati, menghargai, dan saling mendukung dengan ajaran-ajaran agama lain yang di anut oleh orang yang ada di sekitarnya. Selain itu sesama umat beragama berperan aktif untuk menciptakan keamanan dan kelancaran dalam acara-acara yang diadakan oleh agama lain, bahkan ikut berpartisipasi dalam acara yang dilakukan oleh agama lain. Sehingga masing- masing agama, khususnya agama Islam dan agama Katolik tidak fanatik terhadap agama yang di anut dan perbedaan agama yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya) tidaklah menjadi masalah. Sikap yang ditunjukkan antar umat beragama dalam film ini merupakan sikap paralelisme, yaitu sikap atau pandangan bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatannya sendiri. Sikap ini perlu di contoh untuk masyarakat Indonesia yang memiliki kepercayaan agama yang beragam. Perbedaan kepercayaan yang ada seringkali dijadikan alat pemecah belah yang seringkali berujung kerusuhan. Karena itu, sikap paralelisme antar umat beragama sangat perlu diterapkan dalam masyarakat Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Abdillah, Khoirun Nisaa. “Pesan Moral Islami dalam Film Tanda Tanya ‘?’ (Analisis Semiotika Model Roland Barthes).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

- Anggraeni, Dewi, dan Siti Suhartinah. “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub.” *Jurnal Studi al-Qur’an Membangun Tradisi Berfikir* 14 (2018): 215–30.
- Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.
- Bahri, Zainul. “Dialog antar Iman dan Kerjasama Demi Harmoni Bumi.” *Jurnal Refleksi* 13 (2011): 61–96.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ibrahim, Idi Subandy. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan antar Umat Beragama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jamrah, Suryan A. “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam.” *Jurnal Ushuluddin* 23 (2015): 185–200.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Predana Media Grup, 2006.
- Mianti, Nurul. “Rekonstruksi Kehidupan Keberagaman Masyarakat Indonesia (Studi Sosiologi Film Tanda Tanya).” Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2012.
- Munawar, Said Agil Husin al. *Fikih Hubungan antar Agama*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Munawar Rachman, Budhy. “Perspektif Global Islam dan Pluralisme.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1 (2012): 215–30.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2001.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- . *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.